

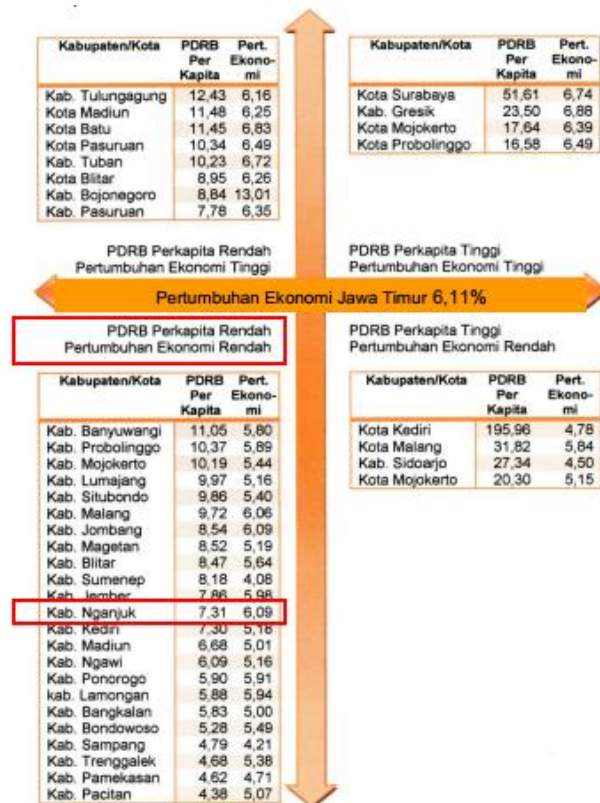
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Hampir di setiap negara di dunia cenderung mengutamakan pertumbuhan sektor industri guna mewujudkan kesejahteraan penduduk (Aziz, 2020). Meskipun demikian, sangat penting untuk mempelajari terkait dampak yang ditimbulkan adanya pembangunan industri, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, maupun ekologi (pencemaran maupun kerusakan lingkungan). Mengingat, pembangunan industri sebagian besar memanfaatkan lahan pertanian. Oleh karenanya, umumnya lahan pertanian memiliki nilai strategis, terutama lokasi yang umum berada di dataran rendah dan topografinya relatif datar atau landai. Hal ini untuk menghindari terjadinya masalah yang timbul setelah pembangunan industri atau setidaknya mengurangi dampak-dampak yang dirasa merugikan kesejahteraan penduduk.

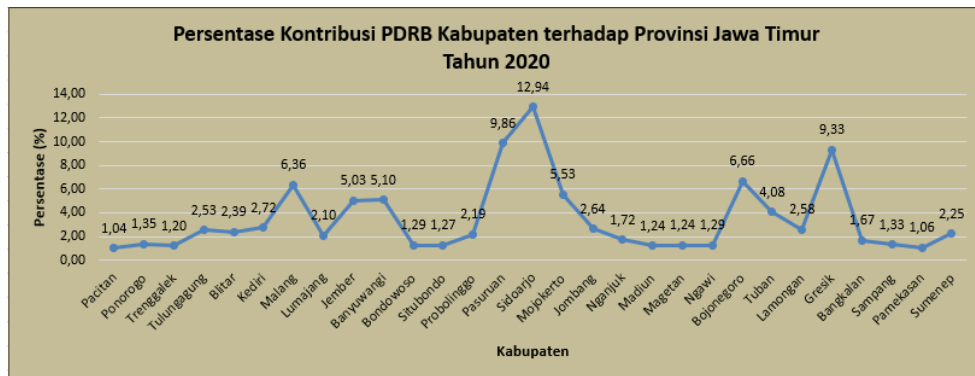
Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang dijadikan sebagai kawasan industri untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan penduduk di daerah tersebut. Oleh karenanya, menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2025, Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang memiliki peran relatif kecil di Provinsi Jawa Timur terhadap pembangunan provinsi. Hal tersebut dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) perkapita dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nganjuk (Gambar 1.1).



Gambar 1. 1 Perbandingan Absolut Antar Kabupaten/Kota di Jawa Timur dalam Kuadran Tahun 2007

(Sumber: Bappeda, 2009)

Berdasarkan Gambar 1.1, Kabupaten Nganjuk pada tahun 2007 masuk dalam kategori PDRB perkapita rendah dan pertumbuhan ekonomi rendah. Namun, kedudukan Kabupaten Nganjuk terhadap kabupaten tetangga lebih tinggi (7,31 per kapita) dibandingkan dengan Kabupaten Kediri (7,30 per kapita) dan Kabupaten Madiun (6,68 per kapita). Kabupaten tetangga lainnya, seperti Kabupaten Jombang (8,54 per kapita) lebih unggul nilainya daripada Kabupaten Nganjuk. Akan tetapi, pada tahun 2020 (Gambar 1.2) justru yang mengalami peningkatan adalah Kabupaten Kediri, yaitu senilai 28.490, 95 miliar rupiah (2,72%) dan Kabupaten Jombang tetap unggul dengan senilai 27.657,58 miliar rupiah (2,64%) mengungguli Kabupaten Nganjuk (senilai 17.990,36 miliar rupiah atau 1,72 %). Sementara itu, Kabupaten Nganjuk hanya mengungguli Kabupaten Madiun senilai 12.939,58 miliar rupiah (1,24%).



Gambar 1. 2 Persentase Kontribusi PDRB Kabupaten terhadap Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

(Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2021)

Meskipun demikian, pemerintahan Kabupaten Nganjuk tetap berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB terhadap Provinsi Jawa Timur. Setiap kabupaten di berbagai provinsi diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, termasuk Provinsi Jawa Timur (Tabel 1.1). Secara geografis, Kabupaten Nganjuk berbatasan dengan kabupaten/kota yang merupakan bagian dari Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), yaitu Kabupaten Bojonegoro (utara), Kabupaten/Kota Kediri (selatan), dan Kabupaten/Kota Madiun (barat). Perbatasan timur (Kabupaten Jombang) merupakan bagian dari PKL sama seperti Kabupaten Nganjuk. Bahkan bagian utara, sebagian berbatasan dengan Kabupaten Lamongan (Pusat Kegiatan Nasional/PKN). Hal ini menunjukkan, sejatinya Kabupaten Nganjuk memiliki potensi pertumbuhan perekonomian yang diprediksikan mampu berkembang cepat dengan pengaruh daerah-daerah PKW dan PKN didukung berbagai fasilitas sarana dan prasarana, seperti adanya jalan Tol Kertosono-Mojokerto, jalan Tol Nganjuk-Kediri, dan sebagainya.

Tabel 1. 1 Klasifikasi Perkotaan Berdasarkan Fungsinya

No.	Fungsi Perkotaan	Nama Kab/Kota
1	Pusat Kegiatan Nasional (PKN)	Gresik
		Bangkalan
		Mojokerto
		Surabaya
		Sidoarjo
		Lamongan
		Malang

2	Pusat Kegiatan Wilayah (PKW)	Probolinggo
		Tuban
		Kediri
		Madiun
		Banyuwangi
		Jember
		Blitar
		Pamekasan
		Bojonegoro
		Pacitan
3	Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWP)	Pasuruan
		Batu
4	Pusat Kegiatan Lokal (PKL)	Jombang
		Ponorogo
		Ngawi
		Nganjuk
		Tulungagung
		Lumajang
		Sumenep
		Magetan
		Situbondo
		Trenggalek
		Bondowoso
		Sampang
		Kepanjen
		Mejayan
		Kraksaan
		Kanigoro
		Bangil

Sumber: (Bappeda, 2019)

Upaya salah satu peningkatan perekonomian di berbagai daerah (termasuk daerah-daerah PKL), pemerintah Provinsi Jawa Timur melakukan percepatan roda perekonomian khususnya di Kabupaten Nganjuk, yaitu pembangunan Kawasan Industri Nganjuk atau dikenal dengan sebutan “KING” (Nugroho, 2021). Hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan kepada masyarakat dan memicu pertumbuhan sektor-sektor yang lain. Selain itu, memicu penambahan nilai

investasi dan ekspor yang menjadikan terciptanya sektor unggulan di suatu daerah, sehingga membantu terwujudnya tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2035.

Pembangunan KING dialokasikan pada lahan pertanian di berbagai kecamatan (6 kecamatan) di Kabupaten Nganjuk dengan luas 2.105 Ha, yaitu Kecamatan Nganjuk, Kecamatan Rejos, Sukomoro, Lengkon, Jaticalen, dan Gondang (Zakharia, 2021). Pengalokasian tersebut disampaikan oleh Wakil Gubernur Jawa Timur Dr. H. Emil Elestianto Dardak, B.Bus., M.Sc. Akan tetapi, dalam perencanaan pemerintah Kabupaten Nganjuk, yaitu Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2021-2041, justru lokasi KING dikurangi luasnya menjadi 1.928 Ha dengan diratakan dan diperbanyak menjadi 16 kecamatan dari 20 kecamatan (Nugroho, 2021). Semakin luas lahan pertanian yang digunakan sebagai KING, semakin berkurang produksi hasil pertanian, termasuk produksi bawang merah.

Bawang merah merupakan salah satu hasil produksi pertanian hortikultura yang unggul di Kabupaten Nganjuk. Oleh karenanya, di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Nganjuk unggul (32,7 %) dalam menghasilkan produksi bawang merah (Tabel 2). Bahkan di tingkat nasional pada tahun 2020 merupakan 5 kabupaten/kota terbesar dengan rincian (1) Kabupaten Brebes (38,9 Ha), (2) Kabupaten Nganjuk (14,5 Ha), (3) Kabupaten Demak (10,25 Ha), (4) Kabupaten Bima (10,22 Ha), dan (5) Kabupaten Solok (7,3 Ha) (Daniswari, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas (dari data tahun 2020 ke 2021), Kabupaten Nganjuk mengalami kenaikan jumlah luasan panen produksi bawang merah sekitar 2,2 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah merupakan komoditas utama hortikultura di Kabupaten Nganjuk.

Tabel 1. 2 Luas Panen Bawang Merah Menurut Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021

No.	Kabupaten	Ha	Persentase (%)
1	Nganjuk	16.780	32,7
2	Probolinggo	9.267	18,1
3	Sampang	4.213	8,2
4	Bojonegoro	3.703	7,2
5	Kediri	2.214	4,3
dst	Jumlah	51.254	

Sumber: (Daniswari, 2022)

Setiap pemerintah di berbagai daerah hampir dalam meningkatkan perekonomian di daerahnya sendiri mengutamakan pertumbuhan sektor industri pengolahan, termasuk Kabupaten Nganjuk. Hal ini berarti harus diperhatikan dalam merencanakan pembangunan kawasan industri, termasuk memperhatikan dampak dari pembangunan tersebut. Jika di Kabupaten Nganjuk terdapat sektor yang dirasa mampu menyejahterakan masyarakatnya, perlu dikembangkan jangan sampai dihilangkan, contohnya produksi bawang merah. Menghindari dampak menurunnya produksi bawang merah, maka setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk perlu diketahui keunggulan bawang merahnya, sehingga tidak terjadi masalah ketimpangan fungsi ruang terhadap hasil produksi tersebut.

Permasalahan itu perlu dihindari dengan menggunakan dua metode analisis, yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Keunggulan analisis LQ adalah mampu mengidentifikasi dan menentukan setor unggulan (basis) dan bukan unggulan (*non-basis*), termasuk kecamatan mana yang unggul dengan produksi bawang merah. Analisis DLQ sebagai penyempurna dari analisis LQ, yaitu memberikan informasi terkait manfaat kedepannya dalam jangka panjang, termasuk prediksi potensi bawang merah yang akan datang di berbagai kecamatan tersebut (Ulfa dkk, 2020). Hasil dari itu dapat diketahui kecamatan yang tidak unggul dan tidak berpotensi dengan produksi bawang merah.

Dengan demikian, untuk mempermudah memahami isi hasil dari analisis tersebut dibuatlah peta (*join data*) menggunakan SIG (Aziz, 2020). Analisis ini harapannya dapat membantu pemerintah dalam bertindak secara cepat untuk mengurangi dampak industri di Kabupaten Nganjuk yang kini sedang berlangsung khususnya terhadap keberlanjutan pertanian hortikultura bawang merah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Analisis Potensi Pengaruh Industri (Kawasan Industri Nganjuk/KING) terhadap Keberlanjutan Pertanian Hortikultura Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk”.

1.2 Perumusan Masalah

Analisis pengaruh pembangunan industri terhadap sektor bawang merah dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu potensi keunggulan sektor bawang merah di setiap kecamatan. Hal ini untuk mengetahui basis dan non basis sektor bawang merah di berbagai kecamatan yang dijadikan sebagai kawasan industri, sehingga potensi pengaruh industri terhadap keberlanjutan pertanian hortikultura bawang merah dapat diketahui dan dipelajari.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sektor basis dan non basis untuk bawang merah setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana gambaran keruangan sektor bawang merah Kabupaten Nganjuk dalam berlangsungnya pembangunan industri (KING)?
3. Bagaimana pertumbuhan sektor bawang merah Kabupaten Nganjuk dalam berlangsungnya pembangunan industri (KING)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis sektor basis dan non basis untuk bawang merah setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisis gambaran keruangan sektor bawang merah dalam berlangsungnya pembangunan industri (KING) di Kabupaten Nganjuk.
3. Menganalisis pertumbuhan sektor bawang merah dalam berlangsungnya pembangunan industri (KING) di Kabupaten Nganjuk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai basis, non basis, dan potensi sektor bawang merah di Kabupaten

Nganjuk. Selain itu, memberikan informasi terkait dampak/masalah yang ditimbulkan pada sektor bawang merah saat berlangsungnya pembangunan kawasan industri di Kabupaten Nganjuk.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi kepada pemerintah/instansi yang bersangkutan. Dengan begitu, pemerintah/instansi mampu menerapkan kebijakan dan memberikan solusi untuk mengatasi dan meminimalisir masalah ketimpangan fungsi ruang industri terhadap keberlanjutan pertanian hortikultura bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian tahap lanjut atau sebagai rujukan untuk menambah publikasi.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Wiwiana Setianingsih (2017), bahwa PDRB merupakan hasil penjumlahan antara nilai tambah barang dan jasa dari penjumlahan keseluruhan yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu (umumnya 1 tahun). Ada dua harga yang digunakan dalam perhitungan PDRB, yaitu (1) PDRB harga berlaku, dan (2) PDRB harga konstan. PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, sedangkan PDRB harga konstan merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar.

Selanjutnya, dalam melakukan perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu (1) pendekatan sektor, (2) pendekatan pendapatan, (3) pendekatan pengeluaran, dan (4) pendekatan metode alokasi. Berikut (Tabel 1.3) merupakan penjelasan dari empat pendekatan dalam menghitung PDRB.

Tabel 1. 3 Penjelasan Empat Pendekatan dalam Menghitung PDRB

No.	Pendekatan	Penjelasan
1.	Pendekatan sektor	Nilai tambah bruto dengan cara mengurangi nilai <i>output</i> yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara lain dari masing-masing nilai sektor bruto dari setiap sektor ekonomi. Nilai tambah ini dihasilkan dari penjumlahan barang dan jasa yang diperoleh dari unit sektor. Terdapat sembilan unit sektor yang dikelompokkan dalam sektor/lapangan usaha, yaitu 1. Pertanian 2. Pertambangan dan Penggalian 3. Industri Pengolahan 4. Listrik, Gas, dan Air Bersih 5. Bangunan 6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran 7. Pengangkutan dan Komunikasi 8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan 9. Jasa-jasa
2.	Pendekatan Pendapatan	Nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi yang dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor sektor, yaitu upah dan gaji, surplus usaha (seperti bunga neto, sewa tanah, dan keuntungan tidak diperhitungkan), penyusutan, dan pajak tak langsung neto.
3.	Pendekatan Pengeluaran	Nilai barang dan jasa yang dihitung sebab digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, pemerintah, dan yayasan sosial atau disebut PDRB atas dasar harga pasar.

4.	Pendekatan <i>Metode</i> <i>Alokasi</i>	Digunakan jika data suatu unit sektor di suatu daerah tidak tersedia. Nilai tambah dari unit sektor dihitung dengan menggunakan data yang telah dialokasikan dari sumber yang ditingkatnya lebih tinggi, seperti data suatu kabupaten diperoleh dari alokasi data provinsi.
----	---	---

Sumber: (Setianingsih., 2017)

Dengan demikian, penyajian PDRB dapat digunakan untuk menghitung dan mengukur tingkat pertumbuhan perekonomian suatu daerah, baik secara *agregat* (berkelompok-kelompok) maupun *sektoral* (bersektor-sektor).

1.5.1.2 Definisi Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2009, pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) tidak hanya berkonsentrasi pada lingkungan, melainkan 3 lingkup kebijakan, yaitu (1) pembangunan ekonomi, (2) pembangunan sosial, dan (3) perlindungan lingkungan. Ketiga ini biasanya dikenal sebagai “Tiga Pilar Berkelanjutan” yang mencirikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karenanya, dalam kebijakan tersebut sudah mencakup keseimbangan antara sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), sehingga perlu setiap orang berpartisipasi pada proses pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan memiliki makna yang luas, seperti pembangunan kota atau wilayah, lahan, masyarakat, bisnis, ekonomi, dan sebagainya. Konteks teori ini membahas pembangunan berkelanjutan dibidang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*Decent Work and Economic Growth*) serta industri, inovasi, dan infrastruktur (*Industri, Innovation, and Infrastructure*). Oleh karenanya, membantu terwujudnya tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2035. Menurut Suma Elbita (2021), SDGs adalah kesepakatan hasil perundingan negara-negara di dunia dalam skema pembangunan yang dikonsepskan sebagai rumusan kerja untuk 15 tahun ke depan (mulai tahun 2020-2035).

Penerapan SDGs di Indonesia diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 dengan terdapat 17 tujuan, sebagai berikut.

Tabel 1. 4 Tujuan SDGs Tahun 2020-2035 (Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017)

No.	Tujuan SDGs 2020-2035
1	Tanpa Kemiskinan
2	Tanpa Kelaparan
3	Kehidupan Sehat dan Sejahtera
4	Pendidikan Berkualitas
5	Kesetaraan dan Keadilan Gender
6	Air Bersih dan Sanitasi Layak
7	Energi Bersih dan Terjangkau
8	Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi
9	Industri, Inovasi, dan Infrastruktur
10	Berkurangnya Kesenjangan
11	Kota dan Komunitas Berkelanjutan
12	Produksi dan Konsumsi yang Bertanggungjawab
13	Penanganan Perubahan Iklim
14	Ekosistem Laut
15	Ekosistem Daratan
16	Perdamaian, Keadilan, Kelembagaan yang Tangguh
17	Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Sumber: (Pemerintah Swedia, 2018)

Pembangunan berkelanjutan (17 *Goals*), dapat terlaksana dengan baik satu per satu jika memperhatikan 3 lingkup kebijakan (UU Nomor 32 Tahun 2009), terutama dalam pengembangan kawasan industri. Menurut Nurlita Pertiwi (2017), pemerintah dan investor dalam melakukan pengembangan kawasan industri tidak hanya mengedepankan pertimbangan keuntungan ekonomi, namun juga harus dapat memprediksi dampak kerusakan ekologi yang terjadi, baik menurunnya kualitas air bersih maupun keanekaragaman hayati. Selain itu, harus

mempertimbangkan aspek sosial khususnya tidak merusak pada tatanan sosial yang menimbulkan konflik sosial.

1.5.1.3 Industri Pengolahan

Secara pengertian umum, industri merupakan usaha memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah dengan proses produksi penggarapan dalam jumlah yang cukup besar, sehingga barang diperoleh dengan harga serendah-rendahnya tetapi dengan kualitas yang tinggi. Menurut UU Nomor 3 Tahun 2014, industri merupakan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri, sehingga menghasilkan barang produk yang memiliki nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Jasa industri adalah salah satu kegiatan industri yang berguna untuk melayani pihak lain yang memiliki bahan mentah/setengah jadi untuk diolah menjadi barang jadi, sehingga mendapatkan keuntungan, baik dalam bentuk uang maupun sejumlah barang sebagai balas jasa (Aziz, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengubah barang dasar (bahan mentah) secara mekanis dan kimia atau dengan tangan, sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi. Hal itu, menjadikan barang yang nilainya kurang menjadi bernilai lebih tinggi dan sifatnya lebih dekat dengan pemakai terakhir. Kegiatan ini dapat berupa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Berikut Tabel 1.5 merupakan penggolongan berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu:

Tabel 1. 5 Penggolongan Industri Berdasarkan Jumlah Pekerja

No.	Jenis Industri	Jumlah Pekerja
1	Industri <i>Rumah Tangga</i>	1-4 orang
2	Industri <i>Kecil</i>	5-19 orang
3	Industri <i>Sedang/Menengah</i>	20-99 orang
4	Industri <i>Besar</i>	100 orang atau lebih

Sumber: (Kementerian Perindustrian RI, 2020)

Penggolongan di atas berdasarkan jumlah (banyak sedikitnya) tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan tersebut, tanpa mempertimbangkan jumlah mesin dan modal yang digunakan perusahaan. Selain itu, terdapat pengklasifikasian industri berdasarkan kepada *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC). Klasifikasi ini menggunakan ISIC revisi 5 yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama “Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2015”. Kode baku lapangan usaha suatu perusahaan industri berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang menghasilkan nilai paling besar. Berikut Tabel 1.6 merupakan jenis industri berdasarkan golongan pokok (ISIC 2 digit).

Tabel 1. 6 Jenis Industri Pengolahan dengan KBLI Tahun 2015

No.	Jenis Industri	Kode ISIC (2 Digit)
1	Industri Makanan	10
2	Industri Minuman	11
3	Industri Pengolahan Tembakau	12
4	Industri Tekstil	13
5	Industri Pakaian Jadi	14
6	Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	15
7	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan sejenisnya	16
8	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	17
9	Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	18
10	Industri Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	19
11	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	20
12	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	21
13	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	22

14	Industri Barang Galian Bukan Logam	23
15	Industri Logam Dasar	24
16	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	25
17	Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik	26
18	Industri Peralatan Listrik	27
19	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	28
20	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi-Trailer	29
21	Industri Alat Angkutan Lainnya	30
22	Industri Furnitur	31
23	Industri Pengolahan Lainnya	32
24	Industri Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	33

Sumber: (BPS, 2015)

1.5.1.4 Sektor Bawang Merah

Sektor bawang merah merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang hasil panennya memiliki prospek dagang yang baik dan unggul di Indonesia serta banyak dikonsumsi oleh semua kalangan. Selain itu, tanaman ini memiliki potensi pengembangan yang terbuka lebar sebab masih diperkirakan mampu bertahan di dunia perdagangan, baik dalam negeri maupun luar negeri (Hariyono dkk, 2021). Oleh karenanya, tanaman ini sangat lazim dikonsumsi sebagai bumbu untuk menambah cita rasa masakan. Bahkan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Tabel 1.7).

Tabel 1. 7 Manfaat Bawang Merah

No.	Manfaat
1	Gangguan Kardiovaskuler
2	Hipertensi
3	Stroke
4	Gangguan Fungsi Ginjal
5	Diabetes
6	Mellitus
7	Kanker
8	Obesitas
9	Gangguan Jantung
10	Aterosklerosis
11	Penyakit Ringan (Demam, Sakit Kepala, Sariawan,

	Pilek, Perut Kembung, Disentri, Sembelit, Batuk, dan sebagainya)
12	Mengandung Gizi

Sumber: (Aryanta, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.7 bawang merah selain sebagai penambah cita rasa ternyata memiliki manfaat dalam kesehatan tubuh. Oleh karenanya mengandung gizi dan senyawa aktif (fitokimia), sehingga berefek farmakologis terhadap kesehatan (Aryanta, 2019). Kandungan gizi (Tabel 1.8) yang dapat memberi nilai tambah dan melengkapi gizi menu utama yang dihidangkan, maka sering dijadikan sebagai bahan utama dalam masakan sehari-hari, seperti menu nasi goreng, berbagai macam sambal, bawang goreng, dan sebagainya.

Tabel 1. 8 Kandungan Gizi Bawang Merah

Kandungan Gizi (Nilai Gizi per 100 g)	
Energi	72 kkal
Air	79,80 g
Karbohidrat	16,80 g
Gula Total	7,87 g
Serat Total	3,2 g
Protein	2,5 g
Lemak Total	0,1 g
Asam Lemak Jenuh	0,089 g
Asam Lemak Tak Jenuh Tunggal	0,011 g
Asam Lemak Tak Jenuh Majemuk	0,249 g
Vitamin C	31,2 mg
Vitamin B1 (thiamin)	0,20 mg
Vitamin B2 (riboflavin)	11 mg
Vitamin B3 (niasin)	0,7 mg
Vitamin B6 (piridoksin)	1,235 mg
Vitamin B9 (asam folat)	3 ug
Vitamin A	9 IU
Vitamin E	0,08 mg
Vitamin K	1,7 ug
Kalsium	181 mg
Zat Besi	1,7 mg
Magnesium	25 mg
Fosfor	153 mg
Kalium	401 mg
Natrium/Sodium	17 mg
Seng	1,16 mg
Selenium	14,2 ug

Sumber: (Aryanta, 2019)

1.5.1.5 Pemodelan Sistem Informasi Geografis (SIG)

A. Sistem Informasi Geografis (SIG)

Menurut Aronoff (1989), Sistem Informasi Geografi berfungsi sebagai penyimpan dan manipulasi data-data informasi mengenai geografi dengan berbasis komputer. Hal tersebut sudah dirancang dengan empat kemampuan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis bereferensi geografi. Empat kemampuan terdiri dari (1) masukan (*input*), (2) manajemen data (penyimpanan dan pengambilan data), (3) analisis dan manipulasi data, dan (4) keluaran (*output*).

1. Masukan (*Input*) Data

Masukan (*input*) data adalah data spasial dan atribut. Kumpulan data ini disebut dengan basis data (*database*). Sumber *database* SIG secara konvensional dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Data *attribute* atau numerik berasal dari data statistik, data sensus, data lapangan, dan data *tabular* lainnya.
- b. Data *grafis* atau data spasial, berasal dari peta analog, foto udara, dan citra penginderaan jauh lainnya dalam bentuk cetak.
- c. Data penginderaan jauh dalam bentuk digital, seperti yang diperoleh dari satelit.

Format data yang digunakan harus dalam bentuk digital, apabila data belum dalam bentuk format digital maka harus dirubah terlebih dahulu kedalam bentuk digital agar dapat dianalisis dengan menggunakan SIG. Proses pengubahan data kedalam bentuk digital disebut dengan *encoding*. Proses ini dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara manual dengan menggunakan *digitaizer* dan secara otomatis dengan menggunakan *scanning*.

2. Pengelolaan atau Manajemen Data

Data spasial disusun kedalam sebuah *database*. Pengelolaannya memerlukan suatu sistem yang disebut *Data Base Management System* (DBMS). Keuntungan menggunakan DBMS adalah kualitas, keberhasilan dan keutuhan data yang dapat dijamin dan dipelihara, serta

efisien. Manajemen data meliputi semua operasi penyimpanan, pengaktifan, penyimpanan kembali, dan pencetakan semua data yang diperoleh dari masukan data. Struktur data spasial dalam SIG terdiri dari 2 macam, yaitu (1) data vektor (titik dan garis), dan (2) data raster (piksel).

3. Manipulasi dan Analisis Data

Manipulasi dan analisis data merupakan salah satu kemampuan utama SIG untuk menghasilkan informasi baru sesuai dengan tujuan. Data spasial dapat dimanipulasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SIG, antara lain merubah bentuk data, pengkaitan data *attribute* dengan data *grafis*, *overlay* peta, perhitungan aritmatik dan statistik, dan operasi model spasial.

4. Keluaran (*Output*) Data

Keluaran adalah hasil akhir dari pengolahan, manipulasi dan analisis data. Biasanya data keluaran disajikan dalam bentuk format (1) *hardcopy*, (2) *softcopy* maupun (3) *file* elektronik.

- a. *Hardcopy* adalah bentuk cetakan yang bersifat fisik, misalnya dokumen berupa gambar/peta cetak.
- b. *Softcopy* adalah dokumen berupa gambar/peta yang masih tersimpan di dalam *file* yang dapat dibaca oleh komputer atau masih dapat diolah lagi dan tidak dapat disentuh secara fisik.
- c. *File* elektronik adalah *file* kompatibel dengan komputer (digital) dan dapat digunakan untuk *transfer* data ke sistem komputer yang lain serta dapat disimpan dalam media magnetik.

B. Pemodelan SIG Menggunakan Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

SIG (Sistem Informasi Geografis) memiliki kegunaan antara lain (1) membuat peta tematik, (2) membuat satu peta dari beberapa peta yang digabungkan (*overlay*), (3) membuat *buffer* yang mengelilingi suatu area tertentu, (4) membuat perhitungan yang spesifik, (5)

membuat *query* dari informasi yang terdiri dari tabel dan peta, (6) membuat suatu teknik interpolasi, dan (7) membuat pemodelan spasial. SIG dapat dimanfaatkan sebagai basis data yang dapat digunakan dan disajikan pada bidang ekonomi dan sosial terutama untuk pengambilan keputusan pada pengendalian dan pencegahan pengangguran secara berkelanjutan (Prahasta, 2002).

Permasalahan suatu daerah dalam bidang pertumbuhan ekonomi dapat diatasi dengan memahami teori basis ekonomi. Oleh karenanya, teori basis ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan suatu sektor terkait spesialisasi sektor di daerah yang dikaji (unggul terhadap sektor tersebut atau tidak). Penentuan itu menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang berfungsi untuk menentukan dan mengetahui pertumbuhan dan potensi suatu sektor, termasuk sektor bawang merah (Tarigan, 2014). Dengan demikian, hal tersebut akan lebih mudah dipahami dengan tampilan peta menggunakan pemodelan SIG, baik metode *join* data maupun *overlay*.

1.6 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berfokus pada potensi pengaruh dari pembangunan industri yang memanfaatkan sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Nganjuk dengan spesialisasi sektor bawang merah. Perbedaan penelitian ini secara umum jika dibandingkan dengan penelitian lain, yaitu penelitian ini lebih berfokus pada objek kajian berupa sektor bawang merah. Penelitian lain, justru cenderung pada objek kajian berupa keunggulan industri pengolahan, keunggulan sektor pertanian, dan keunggulan sektor perekonomian. Meskipun secara objek yang dikaji berbeda, cara analisis yang digunakan sebagian umum sama, yaitu menggunakan metode LQ (*Location Quotient*). Perbedaan lainnya, penelitian ini menambahkan metode DLQ (*Dynamic Location Quotient*) untuk melakukan analisis basis dan non basis serta potensi sektor bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian Hadi Sumarsono (2015) berjudul “*Analisis Pengembangan Wilayah Daerah Malang Utara*” mengkaji mengenai sektor unggulan di Daerah Malang, baik pertumbuhan maupun potensi yang mendukung perekonomian masyarakat setempat. Disisi lain, wilayah Malang terkenal dengan kemajuan sektor pariwisata, sehingga perlu diketahui produk-produk unggulan yang dapat dikembangkan di daerah tersebut. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi potensi daerah untuk pembangunan ekonomi wilayah Malang Utara. Metode yang digunakan adalah analisis LQ (*Location Quotient*), analisis Tipologi Klassen, dan SWOT. Hasil penelitian tersebut adalah potensi di wilayah Malang Utara berada pada kuadran 2 bersifat kekuatan dan peluang, yaitu pada sektoral ekonomi maupun potensi spasial (kewilayahan). Hal itu mencakup pada sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Perbedaan penelitian skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada lokasi, objek, metode (metode analisis Tipologi Klassen, dan SWOT), dan tujuan penelitian. Penelitian ini khusus mengambil pada potensi sektor yang dapat dikembangkan di wilayah Malang Utara. Persamaan terletak pada metode analisis LQ yang digunakan dalam mengetahui keunggulan sektor suatu wilayah khususnya bagi penulis yaitu keunggulan sektor bawang merah setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian Wiwin Widianingsih, Any Suryantini, dan Irham (2015) berjudul “*Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat*” mengkaji mengenai kontribusi setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki berbagai variasi keunggulan sektor maupun sub sektor. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui trend PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat, (2) mengetahui keunggulan sektor dan sub sektor diberbagai kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, (3) mengetahui faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat, dan (4) mengetahui tipologi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode Trend dan berbagai analisis, baik analisis LQ (*Location Quotient*), analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*), analisis *Shift Share*, dan analisis Tipologi Klassen. Hasil penelitian berupa tabel (dari

perhitungan klasifikasi LQ dan DLQ, analisis *Shift Share*, dan analisis Tipologi Klassen) menunjukkan sektor pertanian, sub sektor perkebunan dan perikanan merupakan sektor tertinggal, sedangkan sub sektor kehutanan merupakan sektor yang diandalkan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat cenderung kurang.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah lokasi, objek, tujuan, dan metode (analisis *Shift Share*, dan analisis Tipologi Klassen). Namun, terdapat dua metode yang sama dengan penulis, yaitu metode atau analisis LQ (*Location Quotient*), analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*). Oleh karenanya, penulis ingin mengetahui keunggulan dan potensi sektor bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian Muhammad Arif dan Yuni Prihadi Utomo (2016) berjudul “*Konsentrasi Spasial Industri-Industri Unggulan Kota Surakarta*” mengkaji mengenai keunggulan industri-industri di Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui industri unggulan Kota Surakarta, (2) mengetahui pola distribusi (keruangan) industri unggulan Kota Surakarta, dan (3) mengetahui pola konsentrasi spasial masing-masing industri unggulan Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ dan analisis distribusi spasial sektor industri, serta menampilkan hasil penelitian dengan SIG (Sistem Informasi Geografis). Hasil penelitian berupa tabel (dari perhitungan LQ) dan peta konsentrasi spasial maupun distribusi spasial industri unggulan di Kota Surakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah lokasi, objek, tujuan, dan metode. Ada satu metode dari penelitian ini yang sama dengan skripsi penulis, yaitu metode LQ. Selebihnya penulis menambahkan metode DLQ (*Dynamic Location Quotient*) untuk menyempurnakan perhitungan LQ. Dengan begitu, dari dua metode tersebut akan diklasifikasikan menjadi berbagai kelas klasifikasi, yaitu unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal (Kuncoro, 2012).

Penelitian Sulastri (2018) berjudul “*Konsentrasi Spasial Sektor-Sektor Pertanian Unggulan Kabupaten Sragen Tahun 2011-2013*” mengkaji mengenai keunggulan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui komoditas pertanian unggulan, (2) mengetahui

komoditas pertanian yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Sragen Tahun 2011-2013, dan (3) mengetahui konsentrasi spasial komoditi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ dan analisis distribusi spasial sektor industri, serta menampilkan hasil penelitian dengan SIG (Sistem Informasi Geografis). Hasil penelitian berupa tabel (dari perhitungan LQ) dan peta produk unggulan bidang pertanian, yaitu padi, melon, jeruk besar, mangga, semangka, kacang tanah, sukun, dan cabe.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah lokasi, objek, dan tujuan. Metode yang digunakan hampir sama secara keseluruhan dengan skripsi penulis, hanya saja terdapat sedikit tambahan, yaitu metode DLQ (*Dynamic Location Quotient*) sebagai penentu potensi bawang merah di Kabupaten Nganjuk dalam jangka waktu yang ditentukan. Selain itu, objek yang digunakan lebih khusus/spesialisasi dibandingkan dengan penelitian ini (semua komoditas yang berkembang).

Penelitian Mariya Ulfa, Ahmad Fauzi, dan Moh. Rofiqi Hidayat (2020) berjudul “*Identification of Leading Sector Priorities and Spatial In-Teractions as Effort to Increase The Economic Growth Rate of Bondowoso District*” mengkaji tentang 7 sektor unggulan di Kabupaten Bondowoso. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di Kabupaten Bondowoso dan (2) mengetahui sektor-sektor yang diharapkan menjadi sektor unggulan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis LQ (*Location Quotient*), analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*), analisis *Shift Share*, analisis Model Rasio Pertumbuhan, analisis *Overlay*, analisis Tipologi Sektoral, analisis Model Gravitasi, analisis *Spider Chart*, dan Indeks *Williamson*. Hasil penelitian ini berupa variasi tabel perhitungan yang dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki nilai interaksi tertinggi dibandingkan kabupaten lain, bahkan kabupaten ini tergolong disparitas rendah.

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, objek, tujuan dan berbagai metode kecuali metode LQ dan DLQ. Dua metode digunakan penulis untuk mengetahui pertumbuhan dan potensi bawang merah setiap kecamatan di

Kabupaten Nganjuk. Oleh karenanya, Kabupaten Nganjuk dijadikan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai kawasan industri yang memanfaatkan sebagian lahan pertanian. Dengan begitu, untuk menganalisis potensi pengaruh pembangunan KING terhadap keberlanjutan sektor bawang merah maka diketahui terlebih dahulu keunggulan sektor bawang merah diberbagai kecamatan di Kabupaten Nganjuk. Upaya ini untuk menghindari permasalahan fungsi ruang.

Penelitian Rizal Aziz (2020) berjudul “*Konsentrasi Spasial Industri Pengolahan Kabupaten Klaten Tahun 2019*” mengkaji mengenai perkembangan industri pengolahan di Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Klaten, (2) mengidentifikasi Jenis Industri Unggulan di Kabupaten Klaten, dan (3) menganalisis konsentrasi spasial industri pengolahan unggulan di Kabupaten Klaten. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode *Shift Share*, metode *Location Quotient* (LQ), dan metode *Concentration Index* (CI). Hasil penelitian ini berupa tabel dari berbagai perhitungan yang digunakan, sehingga dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan sektor yang relatif cepat di Kabupaten Klaten adalah (1) sektor industri pengolahan, (2) perdagangan bebas dan eceran, (3) reparasi mobil dan sepeda, dan (4) sektor jasa pendidikan. Selain itu, untuk memudahkan informasi dibaca, maka dibuat peta atau dikenal dengan istilah analisis Sains Informasi Geografi (SIG).

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, objek, tujuan, dan metode (*Shift Share* dan *Concentration Index*). Namun, untuk metode LQ oleh penulis dijadikan panduan untuk penelitiannya dalam mencari informasi keunggulan sektor bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Selain itu, penulis juga menjadikan pedoman penelitian ini mengenai tampilan hasil berupa peta. Hal ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil perhitungan tersebut yang berupa angka.

Penelitian Siti Nurafiah, Endah Kurnia Lestari, dan Siti Komariyah (2020) berjudul “*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kawasan Minapolitan Provinsi Jawa Timur*” mengkaji mengenai sektor perikanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan dan potensi sub sektor

perikanan kabupaten di Wilayah Minapolitan Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah metode LQ, DLQ, dan SS-EM (*Shift Share Esteban Marquillas*). Hasil penelitian ini berupa tabel pengabungan dari analisis LQ dan DLQ yang menunjukkan bahwa semua kabupaten di Wilayah Minapolitan Provinsi Jawa Timur memiliki spesialisasi sub sektor perikanan. Rata-rata spesialisasi tertinggi terletak pada Kabupaten Lamongan dan keunggulan kompetitif tertinggi terletak pada Kabupaten Tuban.

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, objek, dan tujuan, sedangkan metode SS-EM tidak digunakan penulis dalam melakukan penelitian skripsi. Selain itu, penulis menambahkan analisis kuantitatif berjenjang dengan data tingkat pendidikan penduduk dan umur penduduk untuk menganalisis potensi pengangguran penduduk setelah pembangunan KING. Persamaan terletak pada metode yang digunakan (analisis LQ dan DLQ), yaitu untuk mengetahui basis, non basis, dan potensi bawang merah setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian Syamsul Ma'arif, Duwi Yunitasari, dan Regina Niken Wilantari (2020) berjudul "*Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Timur*" mengkaji mengenai sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur. Tujuan penelitian ini mengetahui ada atau tidak spesialisasi dan konsentrasi industri manufaktur di Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah (1) metode deskriptif kuantitatif, (2) metode spesialisasi (indeks spesialisasi Krugman dan LQ) untuk menganalisis spesialisasi, dan (3) metode konsentrasi (indeks *Herfindahl* dan *Elisson Glaeser*) untuk menganalisis konsentrasi spasial. Hal ini menghasilkan informasi terkait daerah yang memiliki spesialisasi industri manufaktur, yaitu Kabupaten Tuban dan Kota Kediri (indeks spesialisasi Krugman dan LQ). Selain itu, daerah terkonsentrasi terdapat pada Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kota Kediri, Kota Surabaya, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Sidoarjo (indeks *Herfindahl* dan *Elisson Glaeser*).

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, objek, tujuan, dan berbagai metode, baik metode spasialisasi (indeks spesialisasi Krugman) maupun metode terkonsentrasi (indeks *Herfindahl* dan *Elisson Glaeser*). Meskipun demikian, penelitian ini masih terdapat satu kesamaan metode, yaitu metode LQ. Hal ini dipelajari penulis untuk mengetahui keunggulan sektor bawang merah setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk. Bahkan penulis menambahkan metode DLQ sebagai penyempurna analisis LQ. Perbandingan kajian yang akan dilakukan dengan beberapa kajian sebelumnya disajikan pada Tabel 1.9.

Tabel 1. 9 Ringkasan Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Hadi Sumarsono (2015)	Analisis Pengembangan Wilayah Daerah Malang Utara	• Mengidentifikasi potensi daerah untuk pembangunan ekonomi wilayah Malang Utara	• Analisis LQ (<i>Location Quotient</i>) - <i>Shift Share</i> • Analisis Tipologi Klassen • SWOT	• Tabel Hasil Analisis <i>Shift Share</i> dalam 4 Kuadran • Indeks Daya Tarik Lokasi Wilayah Malang Utara Tahun 2009 • Gambar Posisi Proses Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara • Diagram Matriks SWOT Proses Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara
2.	Wiwin Widianingsih, Any Suryantini, dan Irham (2015)	Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat	• Mengetahui trend PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat • Mengetahui keunggulan sektor dan sub sektor diberbagai kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat • Mengetahui faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat • Mengetahui tipologi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat	• Metode Trend • Analisis LQ (<i>Location Quotient</i>) • Analisis DLQ (<i>Dynamic Location Quotient</i>) • Analisis <i>Shift Share</i> • Analisis Tipologi Klassen	• Grafik Trend PDRB Sektor Pertanian Provinsi Jawa Barat Tahun 2003-2012 • Grafik Trend Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Provinsi Jawa Barat Tahun 2003-2012 • Tabel Nilai LQ Sektor/Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Barat • Tabel Nilai DLQ Sektor/Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Barat • Tabel Klasifikasi Sektor/Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Barat • Tabel Hasil analisis <i>Shift Share</i> Sektor/Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Barat • Tabel Klasifikasi Sektor/Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Barat Menurut Tipologi Klassen

3.	Muhammad Arif dan Yuni Prihadi Utomo (2016)	Konsentrasi Spasial Industri-Industri Unggulan Kota Surakarta	• Mengetahui industri unggulan Kota Surakarta • Mengetahui pola distribusi (keruangan) industri unggulan Kota Surakarta • Mengetahui pola konsentrasi spasial masing-masing industri unggulan Kota Surakarta	• Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) • Analisis distribusi spasial sektor industri (<i>Entropy Theil</i>) • SIG (Sains Informasi Geografis)	• Tabel Analisis Unggulan Kota Surakarta • Peta Konsentrasi Spasial Industri Unggulan Berdasarkan Banyaknya Unit Industri Kota Surakarta • Peta Konsentrasi Spasial Industri Unggulan Berdasarkan Banyaknya Tenaga Kerja Kota Surakarta • Peta Distribusi Spasial Industri Makanan dan Minuman Kota Surakarta • Peta Distribusi Spasial Industri Tekstil dan Produk dari Tekstil Kota Surakarta • Peta Konsentrasi Spasial Industri Pakaian Jadi Kota Surakarta • Peta Konsentrasi Spasial Industri Penerbitan dan Percetakan Kota Surakarta • Peta Konsentrasi Spasial Industri Furniture dan Industri Pengolahan Lainnya Kota Surakarta
4.	Sulastris (2018)	Konsentrasi Spasial Sektor-Sektor Pertanian Unggulan Kabupaten Sragen Tahun 2011-2013	• Mengetahui komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Sragen Tahun 2011-2013 • Mengetahui komoditas pertanian yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Sragen Tahun 2011-2013	• Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) • Analisis distribusi spasial sektor industri (<i>Entropy Theil</i>) • SIG (Sistem Informasi Geografis)	• Tabel Hasil Perhitungan LQ Jumlah Produksi Tahun 2011-2013 • Tabel Produksi Perkecamatan Komoditas Pertanian Unggulan Kabupaten Sragen Tahun 2011-2013 • Tabel Kontribusi Perkecamatan Sektor Pertanian Unggulan Terhadap Nilai Produksi Kabupaten Sragen Tahun 2015 • Peta Produk Sektor Pertanian Kabupaten Sragen

			Mengetahui konsentrasi spasial komoditi pertanian di Kabupaten Sragen tahun 2011-2013		
5.	Mariya Ulfa, Ahmad Fauzi, dan Moh. Rofiqi Hidayat (2020)	<i>Identification of Leading Sector Priorities and Spatial Interactions as Effort to Increase The Economic Growth Rate of Bondowoso District</i>	- Mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di Kabupaten Bondowoso - Mengetahui sektor-sektor yang diharapkan menjadi Sektor Unggulan dalam Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang	- Analisis LQ (<i>Location Quotient</i>) - Analisis DLQ (<i>Dynamic Location Quotient</i>) - Analisis <i>Shift Share</i> - Analisis Model Rasio Pertumbuhan - Analisis <i>Overlay</i> - Analisis Tipologi Sektoral - Analisis Model Gravitasi - Analisis <i>Spider Chart</i> - Indeks <i>Williamson</i>	- Tabel Analisis DLQ Kabupaten Bondowoso Tahun 2020-2019 - Tabel Clusterisasi Prioritas Sektor Unggulan - Tabel Hasil Klasifikasi Sektor-Sektor Ekonomi yang Diharapkan menjadi Sektor Unggulan - Tabel Hasil Indeks Gravitasi dan Rangking Interaksi Daerah dengan Kabupaten Bondowoso sebagai Pusat Pertumbuhan - Tabel Hasil Indeks Gravitasi dan Rangking Interaksi Daerah Pusat Pertumbuhan dengan Kabupaten Bondowoso - Gambar Grafik Persebaran Jarak Antar Daerah di Kerasidenan Besuki - Tabel Hasil Perhitungan Indeks <i>Williamson</i> di Wilayah Kerasidenan Besuki
6.	Rizal Aziz (2020)	Konsentrasi Spasial Industri Pengolahan Kabupaten Klaten Tahun 2019	- Menjelaskan pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Klaten - Mengidentifikasi Jenis Industri Unggulan di Kabupaten Klaten	- Analisis <i>Shift Share</i> - Analisis Metode <i>Location Quetiont</i> (LQ) - Metode <i>Concentration Index</i> (CI) - Analisis Sains Informasi Geografi (SIG)	- Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Nilai PDRB Kabupaten Klaten Tahun 2014-2019 (Rp. Juta) - Tabel Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri di Kabupaten Klaten - Tabel Analisis Industri Unggulan - Tabel Nilai <i>Location Quetiont</i> (LQ) Industri Tekstil di Kabupaten Klaten

			• Menganalisis konsentrasi spasial industri pengolahan unggulan di Kabupaten Klaten		• Tabel Nilai Location Quetiont (LQ) Industri Furnitur di Kabupaten Klaten • Tabel Nilai Location Quetiont (LQ) Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya di Kabupaten Klaten • Tabel Nilai Location Quetiont (LQ) Industri Pakaian Jadi di Kabupaten Klaten • Peta Konsentrasi Industri Kabupaten Klaten Berdasarkan Jumlah Unit Usaha • Peta Konsentrasi Industri Kabupaten Klaten Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja • Peta Konsentrasi Industri Tekstil Kabupaten Klaten • Peta Konsentrasi Industri Furnitur Kabupaten Klaten • Peta Konsentrasi Industri Barang Logam Kabupaten Klaten • Peta Konsentrasi Industri Pakaian Jadi Kabupaten Klaten
7.	Siti Nurafiah, Endah Kurnia Lestari, dan Siti Komariyah (2020)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kawasan Minapolitan Provinsi Jawa Timur	• Menganalisis Pertumbuhan dan Potensi Sub Sektor Perikanan Kabupaten di Wilayah Minapolitan Provinsi Jawa Timur	• Analisis LQ (<i>Location Quotient</i>) • Analisis DLQ (<i>Dynamic Location Quotient</i>) • Analisis SS-EM (<i>Shift Share Esteban Marquillas</i>)	• Tabel Penggabungan Analisis LQ dan DLQ Sub Sektor Perikanan Kabupaten/Kota Kawasan Minapolitan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016

8.	Syamsul Ma'arif, Duwi Yunitasari, dan Regina Niken Wilantari (2020)	Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Timur	• Mengetahui ada atau tidak spesialisasi industri manufaktur di Jawa Timur • Mengetahui ada atau tidak konsentrasi spasial industri manufaktur di Jawa Timur	• Metode deskriptif kuantitatif • Metode spesialisasi (indeks spesialisasi Krugman dan LQ) untuk menganalisis spesialisasi • Metode konsentrasi (indeks <i>Herfindahl</i> dan <i>Elisson Glaeser</i>) untuk menganalisis konsentrasi spasial	• Tabel Indeks Spesialisasi Krugman Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2017 • Tabel Nilai LQ Jawa Timur Tahun 2013-2017 • Tabel Indeks <i>Herfindahl</i> menurut Subsektor Industri Manufaktur Kabupaten/Kota di Jawa timur Tahun 2013-2017 • Tabel Indeks <i>Elisson Glaeser</i> menurut Subsektor Industri Manufaktur Kabupaten/Kota di Jawa timur Tahun 2013-2017
9.	Muhammad Essam Tamarar (2022)	Analisis Potensi Pengaruh Pembangunan Kawasan Industri Nganjuk (KING) terhadap Potensi Pengangguran di Kabupaten Nganjuk (Studi Kasus: Pertumbuhan dan Potensi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk)	• Menganalisis pertumbuhan dan potensi bawang merah di setiap Kecamatan di Kabupaten Nganjuk. • Menganalisis terjadinya masalah tumpang tindih fungsi ruang atau tidak dalam pembangunan KING di Kabupaten Nganjuk. • Menganalisis potensi pengangguran setelah pembangunan KING di Kabupaten Nganjuk.	• Analisis LQ (<i>Location Quotient</i>) • Analisis DLQ (<i>Dynamic Location Quotient</i>) • Pemodelan spasial (SIG)	• Tabel Hasil Klasifikasi Penggabungan LQ dan DLQ • Peta Klasifikasi Sektor Bawang Merah Kabupaten Nganjuk • Tabel Gambaran Keruangan Sektor Bawang Merah Kabupaten Nganjuk • Peta Gambaran Keruangan Sektor Bawang Merah Kabupaten Nganjuk • Tabel Pertumbuhan Sektor Bawang Merah dalam Berlangsungnya COVID-19 dan Pembangunan KING di Kabupaten Nganjuk

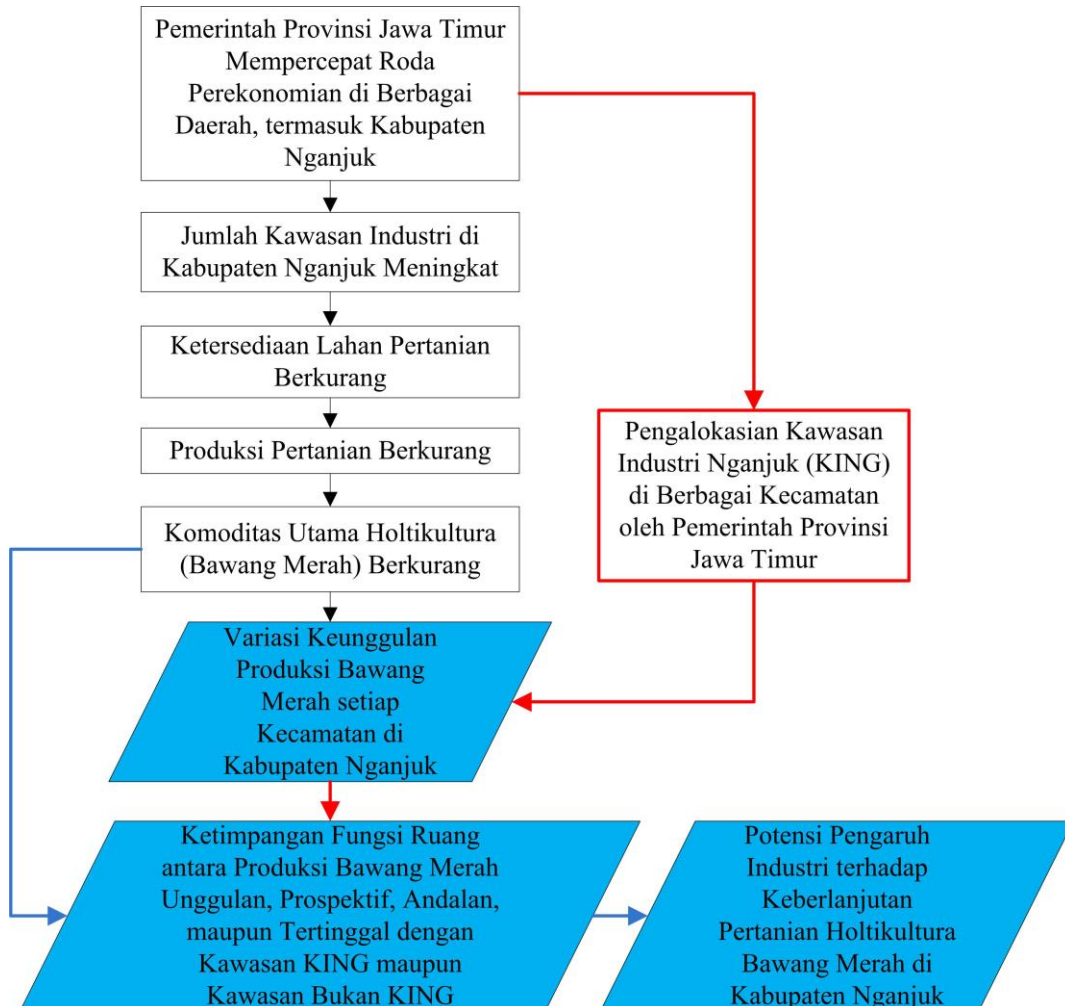
1.7 Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis sektor basis dan non basis untuk bawang merah setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk, (2) menganalisis gambaran keruangan sektor bawang merah dalam berlangsungnya pembangunan industri (KING) di Kabupaten Nganjuk, serta (3) menganalisis pertumbuhan sektor bawang merah dalam berlangsungnya pembangunan industri (KING) di Kabupaten Nganjuk. Pemerintah Provinsi Jawa Timur mewujudkan cita-cita negara Indonesia, yaitu mengenai pembangunan berkelanjutan (SDGs 2035), khususnya dibidang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta industri. Oleh karenanya, pemerintah Provinsi Jawa Timur mempercepat roda perekonomian diberbagai daerah, termasuk di Kabupaten Nganjuk.

Salah satu wujud upaya percepatan roda perekonomian adalah penambahan kawasan industri di berbagai kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur, termasuk daerah-daerah PKL. Contohnya pembangunan kawasan industri di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Pembangunan ini berdampak pada meningkatnya jumlah kawasan industri dan kebutuhan lahan untuk penambahan bangunan industri di Kabupaten Nganjuk. Penambahan tersebut memanfaatkan sebagian kawasan pertanian yang selama ini dinilai hasil produksinya mampu memberikan kontribusi kepada pemerintah Kabupaten Nganjuk, bahkan menjadikan Kabupaten Nganjuk dikenal sebagai Kota Bawang Merah/*Brambang*.

Meskipun demikian, ketika keunggulan sektor belum diketahui pada masing-masing kecamatan, bahkan pemerintah Provinsi Jawa Timur sudah menentukan lokasi KING di setiap kecamatan, maka terjadi masalah ketimpangan fungsi ruang. Terlebih, berkurangnya lahan pertanian dalam keberlangsungan pembangunan KING menimbulkan permasalahan yang berpengaruh pada hasil produksi pertanian hortikultura bawang merah. Dengan demikian, untuk menghindari timbulnya masalah tersebut perlu diketahui terlebih dahulu keunggulan sektor bawang merah setiap kecamatan. Pengetahuan ini akan membantu pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam menganalisis pengaruh industri

terhadap keberlanjutan pertanian hortikultura bawang merah. Kerangka penelitian ini disajikan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Kerangka Penelitian
(Sumber: Penulis, 2022)

1.8 Batas Operasional

Batasan operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. **PDRB** merupakan hasil penjumlahan antara nilai tambah barang dan jasa dari penjumlahan keseluruhan yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu (umumnya 1 tahun). Ada dua harga yang digunakan dalam perhitungan PDRB, yaitu (1) PDRB harga berlaku, dan (2) PDRB harga konstan (Setianingsih, 2017).

2. **SDGs (*Sustainable Development Goals*)** adalah kesepakatan hasil perundingan negara-negara di dunia dalam skema pembangunan yang dikonsepsikan sebagai rumusan kerja untuk 15 tahun ke depan, yaitu mulai tahun 2020-2035 (Elbita, 2021).
3. **Sistem Informasi Geografi (SIG)** merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai penyimpan dan manipulasi data-data informasi mengenai geografi dengan berbasis komputer (Aronoff, 1989).
4. **Analisis LQ (*Location Quetiont*)** merupakan suatu metode yang berfungsi sebagai penentu pertumbuhan sektor dengan secara detil mengenai sektor unggulan (sektor basis) dan sektor bukan unggulan (sektor *non*-basis) di suatu daerah (Tarigan, 2014).
5. **Analisis DLQ (*Dynamic Location Quetiont*)** merupakan suatu metode yang berfungsi sebagai penentuan sektor basis yang akan terjadi pada masa mendatang atau dengan beberapa kurun waktu (Tarigan, 2014).
6. Menurut UU Nomor 3 Tahun 2014, **industri** merupakan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri, sehingga menghasilkan barang produk yang memiliki nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.
7. **Sektor Bawang Merah** merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang hasil panennya memiliki prospek dagang yang baik dan unggul di Indonesia serta banyak dikonsumsi oleh semua kalangan. Selain itu, tanaman ini memiliki potensi pengembangan yang terbuka lebar sebab masih diperkirakan mampu bertahan di dunia perdagangan, baik dalam negeri maupun luar negeri (Hariyono dkk, 2021).